

**HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KONTROL DIRI PADA
SISWA SMA NEGERI 10 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat
Sarjana Psikologi (S1)



Disusun oleh :

Putri Ragiel Cici Anggraeni

(30702000161)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KONTROL DIRI PADA
SISWA SMA NEGERI 10 SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Putri Ragiel Cici Anggraeni

30702000161

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Anisa Fitriani, S. Psi., M. Psi, Psikolog

22 Mei 2024

Semarang, 22 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Fatherless dengan Kontrol Diri pada Siswa
SMAN 10 Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Putri Ragiel Cici Anggraeni

30702000161

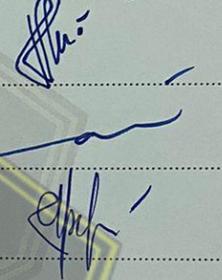
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 29 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Ruseno Arjanggi, S. Psi, MA, Psikolog
2. Zamroni, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 29 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joki Kuncoro, S.Psi., M.Si
MIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Putri Ragiel Cici Anggraeni dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Putri Ragiel Cici Anggraeni

30702000161

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

QS Al-Insyirah: 5-6

“Kerja keras adalah kunci untuk meraih kesuksesan, tetapi kerja keras tanpa disertai doa tidak akan sempurna.”

Buya Hamka

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”

Bambang Pamungkas



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat karunia yang sungguh luar biasa dan memberikan kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah sederhana ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Saya persembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang hebat dibalik layar yang menjadikan alasan bagi penulis untuk tetap kuat sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, kepada kedua orang tua saya yang menjadi sebuah alasan utama saya untuk dapat bertahan setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan untuk Ayah saya Ahmad Zaeni dan Ibu Sri Gestati, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan saya selama menempuh Pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi S1. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama hidupku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat, Aamiin.

Kedua, untuk kakak saya, Ita Rahmawati dan Yunitha Dwi Arianti yang menjadi salah satu sumber motivasi, dan selalu memberikan dukungan, serta mengajarkan untuk terus berusaha tiada henti untuk menjadi seseorang yang sukses seperti kakak sekarang. Memberikan semangat dan contoh yang baik dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

Dosen pembimbingku, Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah merelakan segenap waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran dalam setiap proses penyelesaian skripsi.

Serta tidak lupa, terimakasih untuk diriku sudah berjuang sejauh ini serta mampu menguatkan dan menyakini bahwa semuanya akan selesai pada waktu yang indah.

Dan yang terakhir terimakasih kepada Almamater kebanggaanku, Universitas Islam Sultan Agung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik beserta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ini sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat S1 Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sholawat serta salam juga tak lupa senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Islam ke dalam kehidupan setiap umat manusia.

Penulis menyadari bahwasanya dalam menyusun karya ini tidak luput dari berbagai pihak yang telah banyak membantu, mendukung dan menyemangati sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik dan perijinan penelitian.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengajari, membimbing, memberikan arahan, dan motivasi kepada saya untuk segera menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Inhastuti S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang telah bersedia untuk meluangkan waktu serta membimbing dari semester satu hingga sekarang.
4. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staff, dan karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya memberikan ilmu dan membantu dalam segala proses perkuliahan dengan penuh kesabaran.
5. Ayah dan ibuku Ahmad Zaeni S.pd dan Sri gestati yang sangat saya cintai serta sayangi, serta selalu memberikan cinta dan kasih sayang kepada saya.

Terimakasih sudah selalu membimbing, menasehati, memotivasi, dan memberikan fasilitas yang terbaik untuk saya selama di perantauan.

6. Mbakku ita dan mbak yuni yang sudah selalu memberikan semangat, kasih sayang, motivasi serta dukungan yang tiada hentinya.
7. Teman-temanku Alfi, Anggun, Nabila, Nafila, Kirana, Seyla, Nisya, Nimas, Qonita, Ika, Bintang, Desi dan kak Pink yang selalu menghibur, mendengarkan, dan memberi semangat diberbagai kondisi.
8. Kepala sekolah serta guru-guru SMAN 10 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Siswa-siswi kelas X dan XI SMAN 10 Semarang yang telah meluangkan waktu untuk menjadi subjek penelitian.
10. Teman-teman Kelas C Psikologi Angkatan 2020 yang sudah saling membantu dan support satu sama lain.
11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini bisa menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Semoga dengan ketidaksempurnaan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan. Penulis juga berharap semoga karya ini bisa memberikan wawasan luas dan bermanfaat di semua kalangan.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Semarang, 18 Mei 2024

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	8
A. Kontrol Diri.....	8
1. Pengertian.....	8
2. Faktor-Faktor Kontrol Diri.....	11
3. Aspek-Aspek Kontrol Diri	14
B. Fatherless	16
1. Pengertian <i>Fatherless</i>	16
2. Aspek-Aspek <i>Fatherless</i>	19
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Fatherless</i>	23
4. Ciri-Ciri <i>Fatherless</i>	26
5. Dampak <i>Fatherless</i>	26
C. Hubungan antara <i>Fathreless</i> dengan kontrol diri.....	27

D. Hipotesis.....	29
BAB III	30
A. Identifikasi Variabel.....	30
B. Definisi Operasional.....	30
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	35
1. Validitas.....	35
2. Uji Daya Beda Aitem	35
3. Reliabilitas	36
F. Teknis Analisis Data	36
BAB IV	37
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	37
1. Orientasi Kanchah	37
2. Persiapan Penelitian	37
3) Uji Coba Alat Ukur	40
B. Pelaksanaan Penelitian	43
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	44
D. Deskripsi Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri.....	46
2. Deskripsi Data Skor <i>Fatherless</i>	47
E. Pembahasan.....	48
F. Kelemahan Penelitian.....	50
BAB V.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas X dan XI Tahun Ajaran 2023/2024 di SMAN 10 Semarang	32
Tabel 2. Blueprint Skala Kontrol Diri.....	33
Tabel 3. Blueprint Skala Fatherless	34
Tabel 4. Sebaran Aitem Kontrol Diri.....	39
Tabel 5. Sebaran Skala fatherless.....	40
Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kontrol Diri	41
Tabel 7. Sebaran Aitem Daya beda Tinggi Pada Skala Fatherless	42
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kontrol Diri.....	42
Tabel 9. Penomoran Ulang Skala Fatherless	43
Tabel 10. Data Subjek Penelitian	43
<i>Tabel 11. Uji Normalitas pearson.....</i>	<i>44</i>
Tabel 12. Norma Kategori Skor	45
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri.....	46
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri.....	46
Tabel 15. Deskripsi Skala Skor Fatherless.....	47
Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Fatherless	47



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. LAMPIRAN SKALA UJI COBA.....	74
LAMPIRAN B. TABULASI SKALA UJI COBA	75
LAMPIRAN C. UJI DAYA BEDA AITEM DAN ETIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA	79
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN	85
LAMPIRAN E. TABULASI DATA PENELITIAN	94
LAMPIRAN F. ANALISA DATA	99



HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KONTROL DIRI PADA SISWA SMAN 10 SEMARANG

Oleh:

Putri Ragiel Cici Anggraeni

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: putriaragielanggraeni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa SMAN 10 Semarang. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan kelas XI SMAN 10 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 103 siswa. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala kontrol diri dengan 30 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas dengan nilai 0.734 dan skala *fatherless* dengan aitem 48 yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.980. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa SMAN 10 Semarang. Berdasarkan hasil dari analisis *Pearson Correlation*, uji hipotesis mendapatkan hasil dengan nilai -0.341 dengan nilai signifikansi 0.0005 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri. Semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Sebaliknya semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi pula kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang.

Kata kunci: *fatherless*, kontrol diri, siswa SMAN 10 Semarang

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHERLESS AND SELF-
CONTROL ON STUDENT OF SMAN 10 SEMARANG***

By:

Putri Ragieli Cici Anggraeni

Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: putriaragielanggraeni@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the relationship between fatherlessness and self-control in student at SMAN 10 Semarang. The population used in this research was class X and class XI students at SMAN 10 Semarang. The sampling technique used cluster random sampling with a total of 103 students as research subjects. This research uses two measuring instruments, namely the self-control scale with 30 items which has a reliability coefficient of 0.734 and the fatherless scale with 48 items which has a reliability coefficient of 0.980. The hypothesis in this research is that there is a negative relationship between fatherlessness and self-control in students at SMAN 10 Semarang. Based on the results of the Pearson Correlation analysis, the hypothesis test obtained results with a value of -0.341 with a significance value of 0.0005 ($p < 0.05$). Based on the results of hypothesis testing, it shows that there is a very significant relationship between fatherlessness and self-control. The higher the fatherlessness, the lower the self-control. On the other hand, the lower the fatherlessness, the higher the self-control of the students at SMAN 10 Semarang.

Keywords: fatherless, self-control, students of SMAN 10 Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA masuk pada fase remaja dimana pada fase remaja ini peralihan anak-anak akan menuju ke fase dewasa, sehingga pada fase ini banyak perubahan yang telah dialami oleh seorang siswa contohnya, perubahan pada fisik, sosial emosional, kognitif, fungsi seksual, dan mulai memiliki kemandirian. Pada masa ini bagi remaja sangatlah penting untuk proses tumbuh kembang bagi seorang siswa, dikarenakan pada masa ini sikap dan perilaku akan mempengaruhi kehidupan pada periode selanjutnya. Masa remaja juga merupakan masa yang dipenuhi oleh tekanan jiwa dan masalah yang terus berdatangan, dikarenakan pada masa remaja rasa emosional individu mulai berubah yang mengakibatkan menimbulkan kesedihan serta konflik baru (Jammah, 2016).

Siswa pada tahap menengah termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir atau *late adolescence* yang berkisar usia antara 15-21 tahun. Pada masa remaja akhir mereka cenderung memiliki emosional yang labil, karena di dalam masa ini remaja mengalami banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam dirinya dan terjadi sangat cepat. Remaja akhir akan memiliki minat yang lebih tinggi pada hubungan seksualitas, karir, dan eksplorasi diri ketimbang pada masa remaja awal. Akibatnya menyebabkan timbulnya tekanan pada diri seorang remaja berupa rasa keinginan yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat yang berada disekitarnya dengan cara mencocokkan diri dengan lingkungan. Perubahan-perubahan yang dialami oleh fase remaja ini akan menjadikan remaja menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap masalah-masalah yang akan dihadapinya kelak (Putro, 2017).

Menurut key (2017) salah satu tugas perkembangan remaja yaitu bisa memperkuat kontrol diri. Kontrol diri pada seseorang remaja memang sangatlah penting karena remaja ketika menghadapi masalah sering kehilangan kontrol diri, oleh karena itu salah satu tugas tugas remaja yang harus dilakukan yaitu

memperkuat kontrol diri di dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri pada seorang remaja ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena apabila kontrol diri mereka rendah akan mengakibatkan dampak negatif pada perilaku diri dan lingkungan sosialnya. Masih banyak siswa yang mengalami masalah dengan kontrol diri yang baik di dalam kehidupan bersosial, serta kenakalan remaja yang terus meningkat baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kontrol diri ini sangatlah penting karena dapat disebut sebagai mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku remaja. Ketika remaja tidak mampu untuk mengendalikan diri dengan baik, maka ketidakmampuan itulah yang akan menyebabkan timbulnya perilaku negatif. Tetapi siswa yang mampu untuk mengontrol dirinya di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif, karena dia mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Devianasari, 2018).

Kontrol diri pada seorang remaja memang suatu hal yang cukup penting, karena dengan adanya kontrol diri yang kuat pada diri seorang remaja, maka mereka akan terhindar dari perilaku menyimpang dan terhindar dari suatu permasalahan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kontrol diri sangat penting karena dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur, dan mengarahkan perilaku remaja. Pengendalian diri akan membantu ketika dorongan agresif mulai muncul dan membantu respon untuk menyesuaikan diri dengan standar pribadi atau sosial yang berfungsi untuk memberi peringatan perilaku agresif (Gottfredson dan Hirscho, 2015).

Seorang siswa memiliki banyak perilaku negatif yang mengakibatkan dampak kurang baik bagi perkembangan pribadi dan sosial, mengingat masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan mampu bersosialisasi dengan orang sekitar. Sehingga pada perilaku negatif siswa yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih dari keluarga, guru dan masyarakat akan membahayakan siswa dalam menemukan jati diri serta kemampuan untuk mengontrol diri. Siswa yang memiliki kontrol diri rendah kebanyakan karena kurang bimbingan serta pengetahuan mengenai kontrol diri. Salah satu bentuk perilaku siswa yang timbul akibat rendahnya kontrol diri yaitu siswa yang ketika marah ia berkata kasar atau

malah memukul temannya. Jika kontrol diri pada seseorang rendah maka individu akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat menimbulkan permasalahan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih sering melakukan perilaku criminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi (Marsela dan Suprianta, 2019).

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan lebih berperilaku yang lebih positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Kontrol diri dapat di artikan kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan keadaan sosial dapat diterima oleh lingkungannya. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada di dalam diri seseorang (Rianti dan Rahardjo, 2019).

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada siswa SMAN 10 Semarang mengenai kontrol diri dan *fatherless*. Ditemukan beberapa siswa yang mengalami kontrol diri yang rendah dikarenakan faktor *fatherless*. Berikut kutipan pada wawancara peneliti dengan beberapa siswa :

Subjek 1 - RB (Laki-laki, 16tahun)

“Aku menjadi suka menyendiri, gampang nangis, dan marah-marah. Ketika disekolah saya gampang terprovokasi ikut-ikutan berkelahi, ikut-ikutan mencoba merokok, ikut-ikutan hal yang tidak baik pokoknya saya menjadi gampang emosi, saya juga merasa kurang percaya diri dilingkungan sekolah dan saya mengalami mental down ketika ada teman saya yang berbicara tentang ayah, semenjak itu saya juga kadang-kadang menjadi merasa suka kepada sesama jenis. Saya juga menjadi korban bullying dari smp sampai sma.”

Subjek 2, LS (Perempuan, 17tahun)

“Saya kurang percaya diri, suka nangis kalau lihat orang-orang mempunyai keluarga yang lengkap, kadang kalau lagi marah pengennya ngelempar barang-barang yang ada di depanku, ngerasa capek sama hidup, takut gagal dalam semua hal yang aku lakukan, bahkan pernah aku diem ga mau bicara hampir seminggu karena aku emosi ga bisa dikontrol bicara nada tinggi sama mamaku padahal waktu masih ada bapakku aku tdk pernah gitu, dan kurang bisa mengendalikan diri”.

Subjek 3, FPY (Perempuan, 16tahun)

“Aku juga sekarang jadi gampang banget nangis meskipun nga ada masalah tapi tiba-tiba suka nangis, gampang emosi, memiliki

kecemasan kepada sesuatu, menjadi mudah tersinggung atau sensitif, suka mengurung diri di kamar, kakakku juga suka bandingin keadaan saat itu sama keadaan pas bapakku masih ada kan jadinya aku merasa emosi banget kenapa harus di banding-bandingkan, ketika aku emosi adek aku selalu aku marahin bahkan pernah aku pukul untuk melampiaskan emosi aku, dan aku juga ngerasa nga berguna untuk keluarga”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah karena keadaan keluarga yang kurang dalam hal komunikasi sehingga anak lebih memilih lingkungan luar dari pada lingkungan keluarga, maka keterlibatan keluarga sangat penting dan begitupun dengan keharmonisan keluarga juga berpengaruh. Kurangnya keterlibatan ayah dalam keluarga juga memiliki dampak pada remaja dan disertai lemahnya pengelolaan kontrol diri dapat membuat remaja senang melakukan tindakan yang beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. juga bisa disebabkan oleh perceraian kedua orang tua atau karena salah satu orang tua meninggal dunia. Anak yang mengalami hilangnya peran ayah menyebabkan anak merasa kesepian karena orang tuanya telah berpisah dan kasih sayang dari keduanya telah terbagi (Mulyasari, 2010).

Ayah dan ibu sama-sama harus berperan dalam mendidik anak, apabila keduanya memiliki hubungan dan komunikasi yang baik maka anak akan terdidik dengan baik dan mendapat perhatian yang semestinya. Namun, ketika salah satu dari mereka mengalami hubungan yang buruk dan komunikasi yang kurang baik maka anak akan menjadi korban kurang kasih sayang dan bahkan broken home. Orang tua mempunyai peran yang penting karena orang tua bertanggung jawab pada tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah yang pertama kali bersentuhan langsung dengan anak dan model pertama bagi anaknya. Sementara ayah dalam sebuah keluarga, mempunyai peran penting dalam membina pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan psikologis anak. Peran ayah disini juga akan berpengaruh pada masa transisi anak menuju remaja. (Cabreba, 2014)

Fatherless menjadi permasalahan yang cukup penting di dalam keluarga, karena adanya *fatherless* dalam keluarga akan berdampak pada psikologis anggota keluarga terutama anak. *Fatherless* sendiri dapat diartikan sebagai ketidakhadiran ayah. *Fatherless* adalah sebuah kondisi dimana seorang ayah yang tidak hadir

dalam pengasuhan secara fisik maupun biologis. Adapun *fatherless* juga adalah seorang ayah yang akan terlibat melakukan kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam sentuhan, ataupun dalam permainan serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain sebagainya. *Fatherless* atau ketiadaan peran ayah pada hakikatnya adalah ketika hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Pada konsep *fatherless* yang secara fisik oleh karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Tetapi apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian peran ayah maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya (Ayun, 2017).

Munculnya fenomena *fatherless* di Indonesia bahwa salah satu negara yang memiliki jumlah anak yang tinggi tanpa ayah. Di Indonesia lebih dari 25 juta anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah mereka di dalam keluarga. Pada masalah ini banyak anak-anak yang mengalami masa-masa paling rentan dalam hidup mereka tanpa sosok ayah yang dapat mendukung mereka. Dampak yang terjadi pada permasalahan ini yaitu anak menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari kehidupan sosial, rentan terlibat konsumsi narkoba hingga tindakan kekerasan. (Bomba, 2023). Menurut Ashari (2017) menjelaskan bahwa masalah yang terjadi di negara barat yang mengalami *fatherless* disebabkan oleh ayah dan ibu yang tidak menikah atau bercerai. Namun di Indonesia, sebagian ayah dan ibu menikah secara resmi, tetapi peran ayah sangat minim dan mengikuti pola tradisional bahwa anak hanya diasuh dan diurus oleh ibu dan ayah bekerja mencari nafkah tanpa adanya pemahaman mengenai peran setiap masing-masing orang tua dalam mengasuh anak secara mendalam.

Seseorang dapat dikatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau permasalahan pernikahan orangtua. *Fatherless* yang dimaksud yaitu keadaan dimana seorang anak yang memiliki orang tua yang lengkap khususnya sosok ayah, tetapi telah kehilangan hak dari seorang ayah yaitu peran penting dalam pengasuhan yang disebabkan oleh suatu masalah atau situasi tertentu di dalam keluarga yang menyebabkan *fatherless* ini bisa terjadi. Salah satu

alasan individu mengalami *fatherless* adalah kurangnya waktu yang didapatkan sangat kurang dan komunikasi yang kurang ideal (Nurbani dan Mardiyah, 2020).

Pada ada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *fatherless* terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama dengan ayah. Keterlibatan peran ayah akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fitroh, 20014) ditemukan bahwa anak yang berpisah tempat tinggal dengan ayah akan memunculkan ketidakpuasaan komunikasi yang menyebabkan kekosongan figur ayah. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syibli,2021) mengemukakan bahwa ayah yang tidak tinggal bersama dengan anak dan jarang bertemu, maka ayah tersebut enggan berperan dalam mendisiplinkan anak serta kurang terlibat dalam aktivitas-aktivitas anak.

Ayah tidak hanya berperan untuk mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologis. Ayah berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Dalam perkembangan kognitif, ayah memberikan dukungan akademik sehingga berdampak positif dalam motivasi prestasi akademik. Pada perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Pada perkembangan sosial, anak yang memiliki keletakan dengan ayah akan meminimalisir konflik dengan teman sebaya. Pada segi kesehatan fisik, anak yang tidak tinggal dengan ayah mayoritas banyak yang mengalami masalah kesehatan (Nisa, Puspitarini, dan Zahrothi, 2022).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana dampak *fatherless* terhadap kontrol diri pada siswa yang sudah tidak tinggal bersama dengan ayah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa SMAN 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi bagi perkembangan ilmu psikologi.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Kepada orangtua *sebagai* pihak yang ikut serta dalam pengasuhan anak agar mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana dampaknya serta pengaruhnya.

b. Bagi sekolah khususnya bimbingan konseling

Agar dapat dijadikan informasi sekaligus pengetahuan tentang perilaku siswa disekolah dan mengetahui latar belakang serta akar masalahnya serta memilih tindakan yang tepat untuk menanganinya.

c. Bagi pembaca

Dapat memberikan suatu pengetahuan dasar maupun secara luas pada kajian bidang psikologi mengenai hubungan *fatherless* dengan kontrol diri pada remaja atau siswa.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Pengertian

Kontrol diri adalah keyakinan bahwa individu dapat mencapai suatu hal yang diinginkannya lewat tindakan yang dilakukan sendiri, keyakinan yang dimiliki oleh individu akan menjadi energi ataupun kekuatan untuk dapat mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Thompson 2015). Sedangkan menurut Haryani dan Herwanto, (2015) kontrol diri merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang ingin dilakukan. Akibatnya kontrol diri membuat individu mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran yang buruk atau pikiran yang tidak baik.

Sementara itu, Praptiani (2013) mendefinisikan pada saat kontrol diri pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka agresivitasnya rendah, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah maka agresivitasnya tinggi. Selanjutnya menurut Averil (2010) merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengolah informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Menurut (Parmanti dan Purnamasari, 2015) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat kontrol diri yakni kemampuan mengendalikan diri berdasarkan nilai prinsip-prinsip hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi memungkinkan remaja dapat mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan serta

norma-norma yang ada di masyarakat. Dikarenakan remaja yang memiliki pengendalian diri berarti telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk suatu tindakan.

Aroma dan Sumara (2012) menunjukkan bahwa kontrol diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan adab dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti moralitas, makna kehidupan, dan norma sosial yang mengarah pada perilaku positif. Sedangkan menurut Sari Saparudin (2020) menyatakan bahwa kontrol diri yakni suatu cara bagi individu agar dapat mengendalikan dan mengatur dorongan serta emosi dari dalam dirinya. Yang dimaksud mengatasi emosi yakni dapat mengontrol emosi negatif yang ada dalam dirinya dan berusaha mencegah agar tidak muncul reaksi yang berlebihan.

Golfrid dan Merbauw (2012) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, serta mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang lebih positif, dalam arti individu mampu secara mandiri mengatur perilaku yang ingin dilakukannya. Elfida (2011) menambahkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati situasi dengan bagaimana cara individu mengendalikan emosinya serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang bersifat rasional yang berfungsi untuk merespon situasi tersebut serta mencegah munculnya reaksi yang berlebihan sehingga menimbulkan suatu permasalahan.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan untuk membuat para remaja berpikir atau berperilaku yang lebih terarah lagi, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara tepat dan tidak menyimpang dari norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitar khususnya dimasyarakat Ghufron & Risnawati (2011). Selanjutnya menurut Sriwahyuni (2018) yang

mengatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kelebihan dari seseorang untuk dapat mengatur tingkah laku diri sendiri, dengan begitu maka seseorang dapat menekankan dan membentengi diri terhadap impuls-impuls atau perilaku *implusif*.

Situmorang, Pratiwi, dan Agung (2018) mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi dari dalam agar dapat mengambil keputusan yang berhasil sejalan dengan standar ideal, nilai moral, dan harapan masyarakat. Sedangkan Aroma dan Suminar (2012) mengemukakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu tugas perkebangan yang harus terpenuhi saat masa remaja yaitu individu harus mampu menahan diri dan mengatur dirinya dari godaan untuk melakukan hal-hal yang melanggar.

Chita, David, dan Pali (2015) mengemukakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang tidak memadai mengalami kesulitan menentukan akibat dari perilaku mereka. Remaja dengan kontrol diri yang kuat cenderung berperilaku tepat di semua situasi tugas pada perkembangan remaja yaitu remaja sudah mampu memahami konsekuensi dari perilaku yang muncul sehingga dapat mengendalikan dirinya dengan tepat. Sedangkan Putro (2017) mengemukakan bahwa pada masa remaja yang harus terpenuhi adalah membentuk dan mengembangkan kontrol diri.

Pada penelitian terdahulu bahwa peran ayah dalam pengahusan berperan penting dalam pembentukan kontrol diri siswa. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, dan mereka akan terhindar dari kriminalitas remaja seperti narkoba, geng motor, bullying, tawuran, dan bentuk kenakalan lainnya. Kontrol diri sangat penting bagi remaja untuk mengatur diri sendiri dan mengatasi tantangan yang berkembang sepanjang masa remaja. Ekasari dan Yuliyana (2012).

Menurut (Meldrum, 2018) kontrol diri adalah keterampilan seseorang untuk mengendalikan diri dari emosi yang terlihat mencolok atau tanda-tanda yang meliputi ketegangan saat menghadapi stres atau menghadapi seseorang yang bersikap saling bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku yang serupa. Ketika berinteraksi dengan seseorang, maka orang itu akan berusaha

menampilkan perilaku yang dianggap paling benar bagi dirinya yaitu ketika suatu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi negatif akibat respon yang diberikan. Kontrol diri sangat diperlukan atau cukup harus diperhatikan untuk membantu seseorang dalam mengatasi segala problem atau hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain akibat pengaruh dari luar. Setiap individu membutuhkan pengendalian diri, begitu juga dengan remaja. Namun, kebanyakan dari mereka belum bisa mengontrol dirinya dengan baik, karena masih kurang dari segi pengalaman atau belum cukup memadai untuk dirinya. Dalam fase ini mereka akan menjadi sebuah kegoncangan dalam dirinya terutama dalam hal pergaulan terhadap lawan jenis. Sedangkan menurut Gunawan (2017) kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang dapat membedakan sesuatu hal baik dan hal yang buruk.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah laku, dan pola pikir sebelum melakukan suatu pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dalam bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pengendalian tersebut terhadap tingkah laku. Kontrol diri yang rendah akan menyebabkan seseorang semakin rentan terhadap perilaku yang impulsif, ketidaktekaan, suka mengambil resiko, dan memiliki kecenderungan yang cukup besar.

2. Faktor-Faktor Kontrol Diri

Dalam hal ini kontrol diri sangatlah berperan penting bagi kehidupan remaja. Kontrol diri yang terdapat pada dalam diri tidak sama, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Kontrol diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjatuhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki kontrol diri yang naik maka individu tersebut dari keluarga. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orangtua adalah disiplin. Karena disiplin dapat menentukan kepribadian perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan *self*

directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Faktor psikologis kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron dan Rini (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut adil terhadap kontrol diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik kemampuan dalam mengontrol diri seseorang dari individu. Faktor ini juga menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi :

1) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi seseorang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan seseorang yang dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Jadi anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam diri individu yang merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar seseorang. Meskipun faktor luar kurang mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga terutama orang tua menempatkan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang, seperti ayah yang menerapkan disiplin kepada anaknya sejak dini secara intensif dan ibu memberikan kasih sayang dan mengajarkan kelembutan. Pola asuh demokratis serta kehadiran

orangtua juga penting dalam keluarga, karena menurut penelitian Nasicha (2000) dalam Ghufron dan Risnawati (2010) semakin demokratis pola pengasuhan orang tua maka diikuti tingginya kontrol diri seorang anak, dan apabila peran penting keluarga tidak berjalan baik atau kurang harmonis maka kontrol diri anak akan cenderung rendah. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan komunikasi dengan orang-orang dilingkungannya. Kontrol diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Smith 2011). Adapun beberapa faktor menurut Risnawati (2012) yang mempengaruhi kontrol diri, antara lain :

1) Religiusitas

Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religious yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya. (Carter, McCullough dan Carver 2012)

2) Kesejahteraan Psikologis

Individu dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi akan memiliki kontrol diri dalam hidup mereka dan mengatasi tekanan hidup secara efektif serta menetapkan diri pada tujuan hidup yang mengacu pada kontrol diri (Veenhonen dan Agbaria 2014)

3) Usia

Pada awalnya kontrol diri yang ada pada anak-anak adalah kontrol eksternal, dimana orang tua menjadi model dalam pembentukan kontrol diri pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, dan cara orang tua

mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan berjalannya waktu bertambahnya usia anak, bertambah juga komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya sehingga lama-kelamaan kontrol diri tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri (Ghufron dan Risnawati 2012)

Uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu usia seseorang dan kematangan secara psikologis, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, faktor religiusitas yaitu hubungan yang memiliki pemikiran positif, faktor kesejahteraan psikologis yaitu individu memiliki kontrol diri dalam hidup mereka dan faktor usia yaitu kontrol diri dapat bisa terjadi pada anak-anak hingga dewasa atau masa remaja.

3. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut (Averil 2010) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol diri (*behaviour control*), kontrol konitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*).

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifalitty*). Kemampuan mengatur pelaksaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya bisa sendiri atau ada aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Dalam hal ini ada beberapa cara yang bisa digunakan yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang

waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu memperoleh informasi (informasi gain) dan melakukan penilaian (appraisal). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
- c. Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Bauneister, dan Boone (2018) terdapat 5 bagian yaitu :

- a. Disiplin diri (*Self-Discipline*) yaitu aspek ini menekankan kemampuan individu dalam mendisiplinkan diri sendiri.
- b. Perilaku yang disengaja (*Deliberate/Nonimpulsive*) yaitu kecenderungan individu dalam melakukan sesuatu tidak dengan tergesa-gesa atau dengan hati-hati.
- c. Kebiasaan sehat (*Healthy Habits*) yaitu aspek ini merujuk pada bagaimana individu dapat mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang menyehatkan dan positif bagi individu.
- d. Etika bekerja (*Work Ethic*) yaitu penilaian individu terhadap regulasi diri mereka dalam layanan etika kerja dan mampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan.
- e. Keandalan (*Reliability*) yaitu merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuannya dalam pelaksanaan rencana jangka Panjang untuk pencapaian tertentu.

Menurut Ghufron (2010) terdapat beberapa aspek-aspek kontrol diri yaitu:

- a. Kemampuan mengontrol diri, yaitu perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang meskipun kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu berbeda.
- b. Kemampuan mengambil keputusan, yaitu setiap peristiwa pasti ada sesuatu yang harus diputuskan. Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang baik, dimana keputusan yang diambil tersebut baik untuk diri sendiri, orang lain, dan sekitarnya juga tidak merugikan diri sendiri.

Berdasarkan pada aspek-aspek kontrol diri diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri yaitu terdiri dari kontrol prilaku, kontrol kognitif, mengontrol kepuasan, disiplin diri, perilaku yang disengaja, kebiasaan sehat, etika bekerja, keandalan, kemampuan mengontrol diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Dari beberapa aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang di terima.

B. Fatherless

1. Pengertian *Fatherless*

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikis. *Fatherless* juga dikenal dengan beberapa istilah diantaranya *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. *Fatherless* menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan ayah. Ketidakhadiran seorang ayah yang disebabkan oleh kepergian dari peran sebagai ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya. Sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis Fitroh (2014).

Asy'ari dan Ariyanto (2019) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anaknya hanya sejam perhari.

Fatherless merupakan fenomena ketika ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. *Fatherless* juga dapat diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. *Fatherless* juga bukan hanya tentang tidak adanya figur ayah dalam keluarga, tetapi juga tentang peran ayah yang tidak berfungsi dengan optimal (Nurhayani, 2021).

Sundari dan Herdajani (2013) mengemukakan bahwa individu dikatakan dalam kondisi *fatherless* apabila dia tidak memiliki ayah yang disebabkan karena kematian, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah karena perceraian, dan permasalahan keluarga yang menyebabkan pisah tempat tinggal. Sedangkan Soge (2016) mengemukakan bahwa *fatherless* juga disebabkan oleh kurangnya waktu bersama antara ayah dan anak serta kurangnya kerjasama antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Seseorang yang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua Smith (2011).

Fatherless yaitu ayah tidak hanya berperan untuk mencari nafkah dan pemenuhan finansial, tetapi keterlibatan ayah juga berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Ayah berperan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Pada segi perkembangannya emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Pada segi perkembangan sosial, anak yang memiliki keretakan dengan ayah akan meminimalisir konflik dengan teman sebaya. Pada segi kesehatan fisik, anak yang tidak tinggal dengan ayah mayoritas mengalami masalah kesehatan Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2022).

Ngewa (2019) ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama untuk terlibat dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Pada hakikatnya

kemampuan ayah juga dapat sama dengan ibu dalam mengenali dan merespon kebutuhan anak-anaknya. Peran ayah terhadap anak didalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai seorang motivator ayah seharusnya senantiasa memberikan motivasi terhadap anaknya untuk selalu membuat dirinya berharga dalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan adalah sebagai fasilitator orang tua yang memberikan fasilitas atau pemeluhan kebutuhan anak dan keluarga berupa sandang, pangan serta papan dan termasuk pendidikan. Sebagai mediator saat anak mengalami permasalahan dalam aktifitas hidupnya, seorang ayah harus bisa menjadi penengah yang baik serta pemberi solusi terbaik. Hilangnya salah satu dari peran orang tua akan berdampak pada permasalahan psikologis anak.

Fatherless dapat diartikan sebagai ketidakhadiran seorang peran ayah dalam perkembangan anak. Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, anak akan merasa sebaliknya dirinya akan merasa tidak berharga dan tidak dipedulikan. Maka timbullah perilaku yang menyimpang bertujuan agar diperhatikan dan dianggap oleh kedua orangtuannya. Ketika kedua orangtua tetap mengabaikan tidak memberikan perhatian sedikitpun maka tindakan yang lebih menyimpang akan dilakukannya, misal membuat onar dimasyarakat bahkan disekolah tidak jarang siswa yang orangtuanya sering di panggil ke sekolah akibat anaknya yang membuat onar. Semua ini adalah tugas dari orang tua dalam mendidik anak lewat perhatian dan kedisiplinan sejak dini, khususnya ayah karena ayah disini berperan sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya bisa tegas dan memberikan nasehat yang baik terhadap anaknya serta mengajarkan nilai-nilai agama agar tidak menyimpang dari kehidupan sosialnya. Kekosongan peran ayah adalah yang menajdi masalah utama, karena fatherless, disebabkan oleh problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama tetapi frekuensi pertemua yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juara sekali. Sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan. Seorang ayah harus mampu menjalankan semua tanggung jawab dan memahami apa

yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak. Ketika seorang ayah tidak mampu memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan maka kekosongan peran ayah dalam keluarga akan terjadi atau anak akan merasakan dampak fatherlees Wandansari, Nur, dan Siswanti (2021).

Hart (2010) peran penting seorang ayah adalah sebagai kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku didalam rumah. Peran ayah dalam mengasuh anak adalah hal yang mendorong anak untuk bereksplorasi dan pengambilan resiko, menjadi teladan dari perilaku agresif, meluaskan sudut pandang anak dengan mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan ayah, dan pengdisiplinan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama, karena fatherless disini disebabkan adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jualan sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

2. Aspek-Aspek *Fatherless*

Menurut Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang terjadi pada ketidakhadiran peran ayah terdiri atas tiga yaitu:

a. Paternal interaction

Paternal interaction merupakan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kurangnya dalam menghabiskan waktu ketika sedang bersama dengan ayah. Ayah kurang mampu mempunyai waktu bersama dengan anak.

b. Paternal accessibility

Paternal accessibility merupakan aspek ketika ayah kurang mudah atau sangat susah untuk ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak.

c. Paternal responsibility

Paternal responsibility merupakan keterlibatan ayah yang kurang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak. Ayah juga kurang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta merencanakan masa depan anak.

Menurut (Parmanti dan Purnamasari, (2015) mendefinisikan aspek- aspek *fatherless* menjadi beberapa aspek yaitu :

a. *Providera* atau penyedia

Providera atau penyedia dan pemberi merupakan perilaku ayah yang kurang dalam memberikan kebutuhan dan fasilitas anak. Seorang ayah yang hanya bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan pokok anak dan kebutuhan belajar anak di sekolah tetapi tidak memiliki waktu untuk anaknya.

b. *Protector* atau pelindung

Protector atau pelindung merupakan sikap ayah yang harusnya memberi pelindung tidak hanya anak dari bahaya yang mungkin akan terjadi, namun juga mengajari anak mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan juga memberi pemahaman mengenai sebab dan akibat sebuah perbuatan.

c. *Decision maker* atau pengambil keputusan

Decision maker atau pengambil keputusan merupakan perilaku ayah yang seharusnya bisa mengajari anak bagaimana cara mengambil keputusan, mendorong dan memotivasi anak agar anak tidak merasakan kesepian dan kesendirian dalam berjuang, namun ketika seorang ayah tidak lagi tinggal bersama dengan anak maka anak akan merasakan kesepian dan kesendirian akibat tidak ada lagi sosok ayah disampingnya.

Menurut Kristianto dan Sutanto (2023) mendefinisikan beberapa aspek- aspek yaitu:

a. Menjadi figur pahlawan

Permasalahan akan selalu ada di dalam sebuah keluarga. Kehadiran ayah sangat penting dalam usaha penyelesaian masalah tersebut. Ayah yang

banyak terlibat dalam urusan keluarga, akan menjadi sosok pahlawan bagi anak perempuannya.

b. Menjadi sosok yang memiliki otoritas

Ayah sebagai sosok yang memiliki otoritas di sini bukan berarti bahwa ayah dapat bertindak semena-mena, melainkan sebagai sosok yang memegang tanggungjawab terhadap keputusan-keputusan di rumah. Ayah yang berkomitmen terhadap perkataan dan perbuatannya akan dianggap anak sebagai pemegang otoritas.

c. Menjadi figur model untuk perilaku yang benar

Ayah merupakan figur model bagi anaknya. Ayah dapat menasehati tentang perilaku yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah. Namun jika ayah tidak dapat memberikan model perilaku yang baik secara nyata, maka nasehat tersebut dapat menjadi hal yang sia-sia saja.

d. Menjadi sosok yang tegas juga penuh kasih sayang

Pada umumnya ayah bersikap tegas, namun ayah kurang mampu untuk menunjukkan kasih sayang sehingga anak menganggap ayahnya sebagai sosok yang kejam. Ketika seorang ayah bersikap tegas dalam menetapkan peraturan tertentu, maka diperlukan dialog dengan anak supaya mereka dapat menerimanya dengan baik dan merasa bahwa ayahnya merupakan sosok yang tegas, namun juga penuh kasih sayang.

Menurut teori Hart (2009) yang menjadi aspek-aspek fatherless dibagi menjadi 8 aspek yaitu:

a. *Economic Provider* atau penyedia ekonomi

Dalam pandangan banyak budaya ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ayah tidak tinggal bersama dengan anak-anaknya, mereka harus tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak.

b. *Friend and Playmate* atau teman bermain

Ayah sering dianggap sebagai *fun parent* dan dapat mengajak anak untuk memainkan permainan yang lebih menyenangkan dari pada ibu. Ayah

cenderung berhubungan dengan anaknya karena terlibat dalam permainan yang memberi stimulasi aktifitas fisik.

c. *Caregiver* atau kasih sayang

Ayah bisa lebih dekat dengan anaknya melalui stimulasi afektif dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Misalnya ayah dapat menyatakan rasa sayang atau memberikan pelukan.

d. *Teacher and Role Model* atau contoh teladan

Ayah bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mengajar anak dengan menjadi *role model*, bagi anak orang tua adalah contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya akan di contoh oleh anak secara sadar maupun tidak sadar.

e. *Protector* atau pelindung

Ayah adalah pelindung bagi anak-anaknya. Ayah akan melindungi anaknya dari bahaya-bahaya yang ada diluar dan mengajari anak bagaimana mereka harus menjaga diri ketika ayah dan ibu sedang tidak bersama dengan mereka.

f. *Monitor and Disciplinarian* atau memantau dan mendisiplinkan

Walaupun di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun, ayah juga bertanggung jawab dalam memonitor atau mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

g. *Advocate* atau menganjurkan

Ayah adalah tempat yang tepat bagi anak untuk berkonsultasi dan untuk memberikan nasihat atau jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Ketika ayah berperan dengan baik dalam perannya sebagai *advocat* maka anak akan merasa aman dan dilindungi dalam menghadapi kehidupannya.

h. *Recource* atau sumber data sosial

Ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Misalnya, menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah adalah jembatan bagi anak dalam mengenal lingkungan yang lebih luas, diluar keluarga primer.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kekosongan peran ayah disini adalah yang menjadi masalah utama, karena fatherless disini disebabkan adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juaran sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Fatherless*

Rosenthal dalam Putri (2020) mengkategorikan penyebab *fatherless* ada 6 kategori yaitu :

a. Ayah Pengkritik

Konsep diri yang positif dari seorang anak, dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik.

b. Ayah dengan Penyakit Mental

Penyakit mental yang dimiliki seorang ayah dapat memiliki kemungkinan diturunkan kepada anaknya, termasuk anak perempuannya. Akibat faktor genetic tersebut seorang anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki resiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Banyak dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah dengan penyakit mental dan umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya dengan penyakit mental.

c. Ayah dengan Ketergantungan Zat

Berdasarkan hasil observasi Rosenthal Putri (2020) selama masa praktik klinisnya, penelitian, dan pengalaman pribadinya ia menemukan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat di andalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan

Pada ayah yang memiliki sifat ini mereka tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental tertentu. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai seorang ayah. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar mereka sebagai ayah, datang tepat waktu pada acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

e. Ayah yang Melakukan Kekerasan

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud di sini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Baik itu berupa verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama.

f. Ayah yang tiada

Ayah yang sudah tiada berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang sekali menghabiskan waktu dengan anak-anaknya.

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai sesuatu yang gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis keluarga tanpa ayah disebabkan oleh beberapa hal yakni:

a. Akibat bercerai

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan atau terputusnya hubungan antara suami istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing. Perceraian dipahami sebagai akhir dari ketidakstabilan perkawinan antara suami istri yang kemudian hidup terpisah dan diakui secara sah berdasarkan hukum yang berlaku. Akibat perceraian antara ibu dan ayah, biasanya yang menjadi korban adalah anak. Hak asuh anak biasanya yang selalu menjadi perdebatan serta permasalahan. Lalu anak yang memilih tinggal bersama ibu, otomatis anak tersebut hanya mendapatkan kasih sayang hanya dari sisi ibunya saja. Hal ini jelas akan mengganggu perkembangan psikis anak ketika anak tumbuh dewasa nanti.

b. Akibat meninggal dunia

Kematian tidak hanya melibatkan individu yang ditinggalkan, tetapi juga lebih penting adalah mereka yang ditinggalkan dan harus mengatasi kematian tersebut serta menyesuaikan diri dengan rasa kehilangan orang yang dicintai. Kematian orang tua dapat memberi dampak yang besar karena remaja telah menghabiskan banyak waktu dengan keluarganya. Kematian orang tua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak apalagi remaja, hal itu dikarenakan mereka telah kehilangan sandaran hidup. Terlebih jika yang meninggal dunia ialah seorang ayah. Seorang yang harusnya menjadi panutan di dalam keluarga, orang yang berperan sebagai imam dirumah, sebagai panutan arah anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik budinya.

Kehilangan orang tua di usia remaja menimbulkan perasaan yang mendalam, dan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mungkin akan mengubah hidup mereka, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting didalam kehidupan seorang remaja. Selama masa remaja, orang tua

atau keluarga berubah fungsi dari pengasuhan, perlindungan, dan sosialisasi menjadi pemberi dukungan, bimbingan serta pengarahan.

Kematian salah satu atau ke dua orangtua membuat remaja merasa kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan adalah kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan keluarga, dan kehilangan arah. Pasca kematian orangtua remaja membutuhkan figur pengganti. Adapun pengganti orangtua yang diperoleh remaja adalah pengasuhan dari keluarga terdekat, ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik, akan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab dan kemandirian secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral.

4. Ciri-Ciri *Fatherless*

Menurut Irwan (2017), ciri-ciri dari *father hunger* atau *fatherless* yaitu ketika usia biologis anak, khususnya anak laki-laki lebih maju dibandingkan usia psikologisnya. Hal ini sering kali menjadi penyebab utama terjadinya perceraian dimasa depan anak. *Father hunger* juga mengakibatkan anak mudah mengalami depresi, menjadi anti sosial, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, terjerumus seks bebas, narkoba, dan LGBT (Ni'ami, 2021).

Anak yang mengalami *fatherless* rata-rata merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri di kehidupan sosial, rentan terlibat penyalahgunaan napza, rentan melakukan tindak kriminal dan kekerasan, kondisi kesehatan mental yang bermasalah, munculnya depresi hingga pencapaian nilai akademis yang rendah (Hariyanto, 2021).

5. Dampak *Fatherless*

Dampak yang terjadi pada anak-anak dengan *fatherless* terjadi tidak hanya di masa kanak-kanak namun, hingga dewasa. Pada individu dewasa awal, yang mengalai perceraian orangtuaditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Penelitian yang serupa pada anak-anak, dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasaan dengan komunikasi dengan ayahnya secara kuantitas.

Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal.

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahanya akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam mengerjakan suatu hal. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas 2008).

Dampak *fatherlees* menurut Lerner (2011) ketidakhadiran peran-peran penting ayah akan berdampak pada: 1) Rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia menjadi dewasa 2) Adanya perasaan marah 3) Rasa malu karena merasa berbeda dengan anak-anak lain, dan 4) Tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya akan cenderung 1) Memiliki akademik yang menurun 2) Aktifitas sosial yang terhambat 3) interaksi sosial yang terhambat 4) bagi anak laki-laki maskulinya hilang atau berkurang. Sejalan dengan penelitian dari Goleman (Yuliawati 2007) bahwa anak mengalami pemasalahan fisik dan juga psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan yang lain berkaitan dengan pergaulan dilingkungannya.

Di amerika serikat banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk anak akibat kurangnya peran serta perhatian dari ayahnya kepada mereka atau *fatherless*. Terdapat penelitian yang menyebutkan banyak dampak-dampak perilaku yang dimunculkan yaitu : 1) 63% kasus bunuh diri remaja (US Dept Kesehatan / Sensus) 2) 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan 3) 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras 4) 80% anak terseret kasus pemerkosaan dengan masalah kemarahan.

C. Hubungan antara *Fathreless* dengan kontrol diri

Budaya di Indonesia mengenai sosok ayah hanyalah orang yang mencari nafkah untuk menghidupi dan membeli kebutuhan sehari-hari keluarganya. Budaya tersebut sudah ada sejak lama dan sudah pasti menjadi turun-menurun dan dianggap

wajar oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan adanya fenomena *fatherless* di Indonesia. Perilaku menyimpang dilakukan oleh para siswa kerap sekali menjadi bahan pembicaraan masyarakat dari tahun ketahun dengan motif yang berbeda sebagian dari masyarakat mempersepsikannya atas sebab kurangnya kedisiplinan dari pihak sekolah ada juga yang mengatakan karena kesalahan pola asuh orang tua sehingga mengakibatkan seorang anak tidak mampu mengontrol dirinya dan melakukan penyimpangan.

Fatherless atau *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit* dan *fatherless*, di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menjadi persoalan besar. Kehilangan seorang ayah dapat berarti ketidakhadiran fisik atau psikologis dalam kehidupan seorang anak. Dikarenakan dapat terjadi akibat perceraian, kematian ayah, perpisahan karena masalah hubungan, atau perpisahan karena masalah kesehatan fisik atau mental. Ketiadaan ayah menyebabkan perpisahan antara ayah dan anak. Ada juga disosiasi dari hubungan dekat dengan anak tersebut, dan meskipun sang ayah tinggal bersama anak tersebut, jumlah dan kualitas pertemuannya sangat minim. Oleh karena itu, ayah tidak sepenuhnya berperan dan terlibat dalam membesarkan anak, hal ini menunjukkan bahwa keadaan tanpa ayah yang dialami individu dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu beranjak dewasa karena kurangnya pengalaman bersama ayah (Sundari & Herdajani, 2013).

Kontrol diri sebagai kemampuan mengalihkan diri berdasarkan skala nilai, prinsip-prinsip hidup. Maka siswa yang memiliki kontrol diri memungkinkan siswa yang dapat mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan serta norma-norma yang ada disekolah maupun dimasyarakat. Dikarenakan diswa tersebut memiliki pengendalian diri berarti siswa tersebut telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari suatu tindakan. Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan seorang siswa tidak mampu mengendalikan diri yaitu faktor internal yakni usia. Semakin matang usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, begitupun sebaliknya. Selanjutnya faktor eksternal yakni lingkungan sosial. Pola asuh keluarga lingkungan masyarakat maupun teman sebaya. Keluarga menjadi faktor utama dalam segala hal, orang tua memiliki tugas

atau peran masing-masing dalam mengasuh anak. Orang tua kehilangan perannya sudah dipastikan akan berdampak pada kehidupan anak-anak akan menjadi kehilangan peran penting keluarga khususnya ayah atau yang disebut *fatherless*. Maka memungkinkan pada penelitian ini terdapat hubungan antara *fatherless* dengan *kontrol diri* (Yusuf 2013).

Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan seorang siswa tidak mampu mengendalikan diri yaitu faktor internal, yakni usia. Semakin matang usia seseorang, maka akan semakin baik kontrol dirinya, begitupun sebaliknya. Yang kedua faktor eksternal yakni lingkungan sosial yaitu pola asuh keluarga, lingkungan masyarakat maupun teman sebayanya. Keluarga disini menjadi faktor utama dalam segala hal. Para orang tua memiliki tugas atau peran masing-masing dalam mengasuh anak. Apabila anak mereka kehilangan perannya yang sangat penting sudah dipastikan akan berdampak pada kehidupan anak. Anak akan menjadi kehilangan peran penting keluarga khususnya ayah atau yang disebut dengan istilah *fatherless*. Maka memungkinkan pada penelitian ini terdapat hubungan kontrol diri dengan *fatherless*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang anak yang mengalami *fatherless* memiliki hubungan yang erat dengan kontrol diri yang dimiliki oleh anak. Dampak yang terjadi apabila anak mengalami *fatherless* akan berdampak pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidakbermaknaan hidup (Salsabila & Hakim, 2020).

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Adanya hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa kelas di SMAN 10 Semarang”. Semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Sebaliknya jika semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi *kontrol diri*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan sebuah atribut yang telah ditentukan untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan untuk dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2016). Variabel tergantung dan variabel bebas digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan variabel tergantung diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X). Dengan identifikasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung (Y) : Kontrol diri
2. Variabel Bebas (X) : *Fatherless*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk menjelaskan variabel ataupun istilah dalam penelitian yang bersifat operasional dapat memudahkan pembaca dalam mengartikan makna penelitian (Nursalam, 2015). Adapun definisi operasional terkait penelitian ini yaitu:

1. Kontrol diri

Kontrol diri adalah suatu kemampuan seseorang ketika ia bisa mengendalikan emosi atau tidak. Proses pada saat kontrol diri pada seseorang individu yang rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Didalam kontrol diri pada seseorang yakni suatu cara bagi individu agar dapat mengendalikan dan mengatur dorongan serta emosi dari dalam dirinya. Yang dimaksud mengatasi emosi yakni dapat mengontrol emosi negatif yang ada dalam dirinya dan berusaha mencegah agar tidak muncul reaksi yang berlebihan. Aspek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah aspek menurut (Averril, 2010) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol diri (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*). Tinggi

rendahnya skor kontrol diri dapat dilihat dari skor total perolehan yang didapat. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kontrol diri, sebaliknya jika semakin rendah skor total yang diperoleh maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki.

2. *Fatherless*

Fatherless adalah seseorang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran penting ayah disebabkan perceraian, permasalahan pernikahan orangtua dan kehidupan yang tidak harmonis. *Fatherless* juga merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikis. *Fatherless* juga dikenal dengan beberapa istilah diantaranya *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. *Fatherless* menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan ayah. Ketidakhadiran seorang ayah yang disebabkan oleh kepergian dari peran sebagai ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya. Sebaliknya juga dengan kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, dan perceraian atau broken home atau keluarga yang kurang harmonis. Aspek *fatherless* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah aspek dari Palkovits (2003) yaitu komunikasi, interaksi, dan pengawasan. Tinggi rendahnya skor *fatherless* dapat dilihat dari skor total perolehan yang didapat. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi juga *fatherless*, sebaliknya jika semakin rendah skor total yang diperoleh maka semakin rendah juga *fatherless*.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sebagian wilayah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 10 Semarang kelas X dan XI. Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu siswa laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-17 tahun, serta tidak tinggal bersama dengan ayah dikarenakan ayah telah meninggal, orang tua bercerai,

dan ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Dengan jumlah populasi siswa yang didapatkan sebanyak 744 individu dengan detail jumlah siswa dari per kelas pada tabel 1.

Tabel 1. Rincian Data Siswa Kelas X dan XI Tahun Ajaran 2023/2024 di SMAN 10 Semarang

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X	186	202	388
2.	XI	172	184	356
Total		358	386	744

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2017). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mengundi *cluster* yang ada dari populasi penelitian (Setiawan, 2021), dari hasil pengundian didapatkan hasil undian *cluster* pertama adalah kelas X yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai penelitian dengan jumlah 388 siswa. Selanjutnya *cluster* kedua adalah kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah siswa 356 siswa.

3. Sampling

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Sugioyono (2019) mengemukakan bahwa Teknik *cluster random sampling* merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas atau pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang mirip namun beragam secara internal. Sampling pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XI yang masih bersekolah di SMAN 10 Semarang.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan kumpulan pernyataan yang telah disusun oleh peneliti sebagai pengungkap atribut tertentu dengan cara memberikan respon terhadap adanya pernyataan tersebut (Azwar, 2012). Penelitian ini yakni menggunakan jenis skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada pertanyaan atau aitem *favorable* untuk pilihan tiap jawaban berupa Sangat Sesuai (SS) nilai skor 4, Sesuai (S) nilai skor 3, Tidak Sesuai (TS) nilai skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) nilai skor 1. Sedangkan pada aitem *unfavorable* skor pada tiap jawaban Sangat Sesuai (SS) nilai skor 1, Sesuai (S) nilai skor 2, Tidak Sesuai (TS) nilai skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) nilai skor 4 (Azwar, 2021).

1. Skala Perilaku Kontrol Diri

Skala kontrol dalam penelitian ini disusun dari aspek kontrol diri dari (Averril, 2010) yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol konitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Berikut rincian *blueprint* variabel skala kontrol diri dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. *Blueprint* Kontrol Diri

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kontrol perilaku	5	5	10
2.	Kontrol kognitif	5	5	10
3.	Mengontrol keputusan	5	5	10
TOTAL		15	15	30

Skala perilaku kontrol ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavourable* serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak

sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem unfavourable adalah untuk merespon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

2. Skala Fatherless

Skala *fatherless* disusun dari teori Hart (2009) yang menjelaskan aspek-aspek *fatherless* penyedia ekonomi, teman bermain, kasih saya, contoh teladan, pelindung, memantau dan mendisiplinkan, menganjurkan, dan sumber daya sosial. Skala *fatherless* ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavourable* serta ada 4 tingkatan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (STS)= 1, untuk sesuai (TS)= 2, untuk tidak sesuai (S)= 3, dan untuk sangat tidak sesuai (SS)= 4. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk merespon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1. *Blueprint* variabel skala *fatherless* ada pada table 3.

Tabel 3. Blueprint Skala Fatherless

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyedia ekonomi	3	3	4
2.	Teman bermain	3	3	4
3.	Kasih sayang	3	3	4
4.	Contoh teladan	3	3	4
5.	Pelindung	3	3	4
6.	Memantau dan mendisiplinkan	3	3	4
7.	Menganjurkan	3	3	4
8.	Sumber daya	3	3	4
TOTAL		24	24	48

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, Dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas yaitu sejauh mana dari tingkat akurasi dari suatu skala maupun tes ketika menjalankan fungsi dari pengukurannya (Azwar, 2017). Suatu pengukuran yakni dapat dianggap mempunyai validitas yang relatif tinggi ketika pengukuran tersebut mampu menghasilkan suatu data yang akurat dapat memberikan adanya suatu gambaran terkait suatu variabel yang telah diukur tersebut sesuai pada tujuan dari adanya pengukuran (Azwar, 2017). Penelitian ini yakni menggunakan adanya validitas isi elemen-elemen dari instrument dapat merepresentasikan tujuan pengukuran dengan penelitian rasional oleh penilaian profesional (*professional judgement*) yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Dosen pembimbing adalah *professional judgement* yang menganalisis adanya validitas dari alat ukur pada penelitian ini.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yakni sejauh mana aitem tersebut bisa memberi perbedaan antara individu tau suatu kelompok individu dengan suatu atribut atau tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Dilakukan dengan pemilihan aitem berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan aitem-aitem tersebut didasarkan pada besaran angka koefisien korelasi dengan minimal 0.30 yang artinya dapat dikatakan memiliki daya beda memuaskan. Aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0.30 dapat dikatakan memiliki daya beda yang rendah. Namun, dalam proses seleksi aitem yang tidak mencapai koefisien 0.30 biasanya penyusun dapat menurunkan minimal koefisien menjadi 0.25 agar jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2021).

3. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa reliabilitas instrument yaitu suatu instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrument (alat ukur) didalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Tinggi rendahnya reliabilitas instrument ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrument dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrument itu reliabel. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fatherless* dan kontrol diri. Pengujian reliabilitas menggunakan SPSS versi 29.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses analisis ketika semua data dari seluruh responden dan data dari sumber lain yang terkait data penelitian sudah terkumpul. Analisis yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan jenis responden, selanjutnya tabulasi data sesuai dengan data dari variabel pada seluruh responden, dilanjutkan dengan penyajian data berdasarkan yang diteliti oleh peneliti, lalu memperhitungkan data untuk menjawab rumusan masalah (Ahyar, 2020). Penyajian data berdasarkan yang diteliti lalu memperhitungkan data untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data menggunakan analisis *spearman's rho* untuk memperhitungkan dalam pengujian hipotesis dan menarik kesimpulan dengan SPSS Statistic versi 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah

Orientasi kacah adalah salah satu langkah dalam penelitian yang harus diperhatikan dan dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan efisien. Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi atau tempat yang akan digunakan untuk lokasi penelitian. Kacah penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Semarang.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa siswa mengenai kontrol diri dan *fatherless*. Sebagai dari siswa mengalami kontrol diri rendah yang disebabkan karena kurangnya peran sosok ayah atau ketidakhadiran sosok ayah di dalam kehidupannya. Kemudian peneliti menetapkan subjek dan melakukan persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa SMAN 10 Semarang. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

- a. Jumlah responden yang akan digunakan sebagai penelitian sudah memadai.
- b. Ciri-ciri responden yang akan digunakan sebagai penelitian memenuhi kriteria yang telah ditentukan.
- c. Studi pendahuluan wawancara dilakukan pada siswa SMAN 10 Semarang.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengatur persiapan dan perencanaan terlebih dahulu secara matang agar penelitian berjalan dengan baik. persiapan awal yang dilakukan yaitu dengan menyusun alat ukur. Langkah selanjutnya yaitu melakukan persiapan administrasi yaitu perjanjian tempat penelitian. Persiapan sebelum penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tahap perizinan

Perizinan penelitian adalah baagian terpenting sebelum melakukan penelitian pada suatu objek atau tempat lokasi. Perizinan penelitian ini diawali dengan persiapan pembuatan surat permohonan dari Fakultas Psikologi kepada kepala sekolah SMAN 10 Semarang. Dilanjutkan dengan perizinan dari kepala sekolah SMAN 10 Semarang kepada kantor Dinas Pendidikan Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Skala psikologi sebagai alat ukur memiliki tujuan dan manfaat. Sebagai alat ukur, skala psikologis dimaksudkan untuk membantu diagnosis perilaku seseorang atau kelompok dan prognosis perilaku di masa mendatang. Sebaiknya, skala psikologis dapat menjadi alat ukur yang berguna untuk penelitian, seleksi, dan evaluasi. Alat ukur yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang berada dalam satu variabel. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kontrol diri dan skala *fatherless*. Skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan empat jawaban alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (STS)= 1, untuk sesuai (TS)= 2, untuk tidak sesuai (S)= 3, dan untuk sangat tidak sesuai (SS)= 4. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk merespon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

1) Skala kontrol diri

Skala kontrol diri terdiri dari 30 aitem yang masing-masing terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavourable*. Skala kontrol diri ini merupakan skala yang disusun atas berdasarkan terkait aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Averril, 2010). Skala kontrol diri ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavourable* serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (STS)= 1, untuk sesuai (TS)= 2, untuk tidak

sesuai (S)= 3, dan untuk sangat tidak sesuai (SS)= 4. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk merespon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 4. Sebaran Aitem Kontrol Diri

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kontrol perilaku	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
2.	Kontrol kognitif	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
3.	Mengontrol keputusan	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
TOTAL		15	15	30

2) Skala *fatherless*

Skala *fatherless* terdiri dari 48 aitem yang masing-masing terdiri dari 24 aitem *favorable* dan 24 aitem *unfavorable*. Skala *fatherless* merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh teori Hart (2009) yang menjelaskan aspek-aspek *fatherless* penyedia ekonomi, teman bermain, kasih sayang, contoh teladan, pelindung, memantau dan mendisiplinkan, menganjurkan, dan sumber daya sosial. Skala *fatherless* ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavourable* serta ada empat jawaban alternative yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian jawaban pada aitem *favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai (STS)= 1, untuk sesuai (TS)= 2, untuk tidak sesuai (S)= 3, dan untuk sangat tidak sesuai (SS)= 4. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavourable* adalah untuk merespon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 5. Sebaran Skala *fatherless*

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penyedia ekonomi	1,2,3	4,5,6	4
2.	Teman bermain	7,8,9	10,11,12	4
3.	Kasih sayang	13,14,15	16,17,18	4
4.	Contoh teladan	19,20,21	22,23,24	4
5.	Pelindung	25,26,27	28,29,30	4
6.	Memantau dan mendisiplinkan	31,32,33	34,35,36	4
7.	Menganjurkan	37,38,39	40,41,42	4
8.	Sumber daya	43,44,45	46,47,48	4
TOTAL		24	24	48

3) Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur atau biasa disebut dengan *tryout* digunakan untuk melihat reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 14 Mei 2024 melalui *google form* dengan link sebagai berikut : <https://forms.gle/hPg81NUJQpD8DqJG9>. Peneliti membagikan skala *google form* melalui media *whatsapp* melalui guru dengan jumlah subjek 114 responden sebagai uji coba atau *tryout*. Skala yang telah terisi kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 29.

a. Uji Daya Beda dan Etimasi Reliabilitas Alat Ukur

Aitem dikatakan baik jika antara individu satu dan lainnya dapat dibedakan dengan atribut yang diukur atau tidak, dilakukan uji daya beda aitem, dan etimasi koefisien reliabilitas. Daya beda aitem

yang tinggi memiliki koefisien korelasi aitem > 0.30 . Sedangkan aitem dengan daya beda rendah jika memiliki koefisien < 0.30 (Azwar,2021). Berikut adalah hasil daya beda aitem dan reliabilitas dari tiap skala yang digunakan:

1) Skala kontrol diri

Berdasarkan uji coba skala kontrol diri dihasilkan bahwa dari 30 aitem terdapat 19 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 11 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi antara 0.313– 0.560. sedangkan koefisien daya beda aitem rendah antara 0.044 – 0.286. etimasi reliabilitas skala kontrol diri menggunakan *alpha Cronbach* dari 30 aitem memiliki nilai 0.734 sehingga dapat disebut *reliable*. Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi dan rendah:

Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Butir		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Kontrol perilaku	1,2,3,4,5,	6,7,8,9,10,	10	-
2.	Kontrol kognitif	11*,12*,13, 14*,15*	16,17,18,19*, ,20*	4	6
3.	Mengontrol keputusan	21,22,23*, 24*,25*	26*,27*,28, 29,30	5	5
Total		15	15	19	11

*) daya beda aitem rendah

2) Skala *Fatherless*

Berdasarkan uji coba skala *fatherless* dihasilkan bahwa dari 48 aitem terdapat 48 aitem memiliki daya beda tinggi. Koefisien daya beda aitem tinggi antara 0.346 – 0.845. etimasi reliabilitas skala *fatherless alpha Cronbach* dari 48 aitem memiliki nilai 0.980 sehingga dapat disebut *reliable*. Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi:

Tabel 7. Sebaran Aitem Daya beda Tinggi Pada Skala Fatherless

No.	Aspek	Butir		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1.	Penyedia ekonomi	1,2,3,	25,26,27	6	-
2.	Teman bermain	4,5,6	28,29,30	6	-
3.	Kasih sayang	7,8,9	31,32,33	6	-
4.	Contoh teladan	10,11,12	34,35,36	6	-
5.	Pelindung	13,14,15	37,38,39	6	-
7.	Memantau dan disiplin	16,17,18	40,41,42	6	-
7.	Menganjurkan	19,20,21	43,44,45	6	-
8.	Sumber daya	22,23,24	46,47,48	6	-
Total		24	24	48	0

b. Penomoran ulang

1) Skala Kontrol Diri

Setelah melakukan uji daya beda aitem langkah selanjutnya yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah dihapus lalu aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut adalah susunan nomor aitem baru pada skala kontrol diri:

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	Kontrol perilaku	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
2.	Kontrol kognitif	11,12,13(11),14,15,16(12), 17(13),18(14),19,20	10
3.	Mengontrol keputusan	21(15),22(16),23,24,25,26, 27,28(17),29(18),30	10
Total		30	30

Keterangan (...) = nomor aitem baru atau nomor aitem pada penelitian

2) Skala *Fatherless*

Setelah melakukan uji daya beda aitem langkah selanjutnya yaitu menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah dihapus lalu aitem dengan daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Untuk skala *fatherless* tidak ditemukan aitem beda rendah. Berikut adalah susunan nomor aitem baru pada skala *fatherless*:

Tabel 9. Penomoran Ulang Skala *Fatherless*

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
1.	Penyedia ekonomi	1,2,3,4,5,6,	6
2.	Teman bermain	7,8,9,10,11,12	6
3.	Kasih sayang	13,14,15,16,17,18	6
4.	Contoh teladan	19,20,21,22,23,24	6
5.	Pelindung	25,26,27,28,29,30	6
7.	Memantau dan disiplin	31,32,33,34,35,36	6
7.	Menganjurkan	37,38,39,40,41,42	6
8.	Sumber daya	43,44,45,46,47,48	6
Total		48	48

Keterangan (...) = nomor aitem baru atau nomor aitem pada penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 menggunakan *google form* dengan link sebagai berikut: <https://forms.gle/3jFB4PKrY16DsMMM7>. Langkah selanjutnya peneliti menyebarkan skala melalui whatsapp dengan cara membagikan link *google form* skala penelitian pada wakil kepala sekolah, setelah itu wakil kepala sekolah menyebarkan link *google form* tersebut pada grup kelas XI. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah yang mengisi yaitu 103 subjek.

Tabel 10. Data Subjek Penelitian

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	XI – 1	14	21	9
2.	XI – 2	13	21	8
3.	XI – 3	12	23	13
4.	XI – 4	14	22	15
5.	XI – 5	14	22	13
6.	XI – 6	16	20	11
7.	XI – 7	20	16	10
8.	XI – 8	19	19	12
9.	XI – 9	27	8	5
10.	XI – 10	24	12	7
Total		172	184	103

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis dilakukan ketika data penelitian sudah terkumpul. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi meliputi, uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk melihat gambaran kelompok subjek yang dikenal penelitian.

a. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk pengujian normalitas dan linieritas terhadap data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya. Peneliti menggunakan program computer berupa SPSS versi 29 untuk melakukan pengujian data.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *pearson*. Berikut adalah data hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 11. Uji Normalitas pearson Test Variabel Kontrol Diri Dan Fatherless

Variabel	Std. Dev	Statistik	Sig	Ket
Fatherless	27.724	0.111	0.003	Tidak normal
Kontrol diri	6.485	0.73	0.200	Normal

Langkah uji normalitas menggunakan teknik *pearson test* memakai SPSS versi 29. Hasil normalitas pada data *fatherless* memperoleh hasil 0.003 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal. Selanjutnya pada data kontrol diri memperoleh hasil 0.200 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa data tersebut normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas versi 29. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi 0.013 ($p > 0.05$), yang memiliki arti bahwa ada hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri. Metode yang digunakan yaitu metode *Pearson Correlation*. Uji hipotesis mendapatkan hasil dengan nilai -0.341 dengan nilai signifikansi 0.0005 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Sebaliknya, semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variabel merupakan gambaran mengenai subjek penelitian yang diperoleh dari kelompok variabel yang diteliti. Kategori subjek yang digunakan yaitu kategorisasi normal dengan pembagian atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok yang bertingkat terhadap variabel yang diungkap.

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma <$	x	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq$	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq$	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan; μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri memiliki 19 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek yaitu 19 (19×1) dan skor tertinggi adalah 76 (19×4), untuk rentang skor skala yang di dapat yaitu 57 ($76-19$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($76 - 19 : 5$) = 11,4 dan hasil mean hipotetik adalah 47,5 ($(76 + 19) : 2$). Deskripsi skor skala kontrol diri diperoleh hasil skor empirik minimum 35, skor empirik maksimum sebesar 69, mean empirik 51.94, dan standar deviasi sebesar 6.485.

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Kontrol Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	35	19
Skor maksimal	69	76
Mean (M)	51.94	47,5
Standar Deviasi	6.485	9,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala kontrol diri memiliki mean empirik sebesar 51.94, nilai tersebut lebih besar dari mean

hipotetik 47.5 ($51.94 > 47.5$) yang dapat dikategorikan sedang. Berdasarkan kategorisasi norma variabel kontrol diri data tersebut mengacu pada:

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri

Kategori	Norma	Jumlah	Presenter
Sangat tinggi	$61.75 < x$	7	6.8%
Tinggi	$52.25 < x \leq 61.75$	38	36.9%
Sedang	$42.75 < x \leq 52,25$	53	51.5%
Rendah	$33.25 < x \leq 42,75$	5	4.9%
Sangat rendah	$X \leq 33,25$	0	0%
Total		103	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala kontrol diri diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (6.8%), mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 38 siswa (36.9%), siswa dengan kategori sedang sebanyak 53 siswa (51.5%), siswa dengan kategori rendah sebanyak 5 siswa (4.9%), dan mahasiswa dengan kategori rendah 0 (0%). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki skor kontrol diri yang sedang.

Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
33.35	42.75	51,94	61.75	110

2. Deskripsi Data Skor *Fatherless*

Skala *fatherless* memiliki 48 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek yaitu 48 (48×1) dan skor tertinggi adalah 192 (48×4), untuk rentang skor skala yang di dapat yaitu 144 ($192 - 48$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimal dikurangi skor minimum dibagi 5 ($192 - 48 : 5$) = 28,8 dan hasil mean hipotetik adalah 120 ($(192 + 48) : 2$). Dsekripsi skor skala *fatherless* diperoleh hasil skor empirik minimum 55, skor empirik maksimal 192, mean empirik sebesar 148.00, dan standar deviasi sebesar 27.724.

Tabel 15. Deskripsi Skala Skor Fatherless

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	55	48
Skor maksimal	192	192
Mean (M)	148.00	120
Standar Deviasi	27.724	24

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala *fatherless* memiliki mean empirik sebesar 148.00, nilai tersebut lebih besar dari mean hipotetik 120 ($148.00 > 120$) yang dapat dikategorikan tinggi. Kategorisasi norma variabel *fatherless*:

Tabel 16. Norma Kategorisasi Skala Fatherless

Kategori	Norma	Jumlah	Presenter
Sangat tinggi	$163,2 < x$	38	36.9%
Tinggi	$132 < x \leq 156$	44	42.7%
Sedang	$108 < x \leq 132$	14	13.6%
Rendah	$84 < x \leq 108$	2	1.9%
Sangat rendah	$X \leq 84$	0	0
Total		113	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala *fatherless* diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 38 siswa (36.9%), siswa dengan kategori tinggi sebanyak 44 siswa (42.7%), siswa dengan kategori sedang sebanyak 14 (13.6%), siswa dengan kategori rendah sebanyak 2 siswa (1.9%), siswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 0 (0%). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor *fatherless* yang sangat tinggi.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
70.00	84.00	108.00	148.00	156.00

E. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dan kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh skor koefisien korelasi sebesar -0.341 dengan signifikan <0.001 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan ada korelasi negatif yang signifikan antara *fatherless* dan kontrol diri pada siswa-siswi SMAN 10 Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri, sebaliknya semakin rendah *fatherless* maka semakin tinggi kontrol diri pada siswa-siswa SMAN 10 Semarang.

Individu yang mengalami kondisi *fatherless* akan berdampak pada rendahnya kontrol diri yang dimilikinya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah sehingga akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari individu (Sundari & Herdajani, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nur Aini, 2019) terhadap siswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan jumlah sampel 70 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) terhadap *sel-control* pada siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah (*fatherless*) maka akan tinggi *sel-control* pada siswa, sebaliknya semakin rendah keterlibatan peran ayah (*fatherless*) maka akan semakin rendah pula *sel-control* pada siswa. Pada penelitian ini memberikan pengaruh besar sebesar 32,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kamila & Mukhlis, 2013) dengan subjek remaja yang ayahnya masih hidup dan remaja yang ayahnya sudah meninggal sebanyak 100 orang. Hasil Analisa dengan menggunakan teknik test (*independent sample test*) diperoleh angka sebesar 0,03 ($p < 0,05$) dan t hitung sebesar 2,188 dari perhitungan rata-rata mean, remaja yang memiliki ayah memperoleh angka 106, dan remaja yang tidak memiliki ayah memperoleh angka 101. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan kontrol diri antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang sudah

tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang sudah tidak memiliki ayah.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Syifa novistia, 2019) pada siswa SMK Bhakti Praja Talang dengan sampel sejumlah 245 siswa dan menggunakan teknik *cluster sampling*. Pada penelitian ini hasil *self esteem* koefisien reliabilitas 0,890 dan skala *fatherless* dengan koefisien realibilitas 0,807. Uji hipotesis dengan teknik korelasi product moment memperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = -0.819 dengan signifikansi $p = <0.001$ ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan negative yang signifikan antara *fatherless* dengan *self esteem* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa hasil sesuai hipotesis, artinya membuktikan bahwa penelitian ini memiliki hubungan antara *fatherless* dengan kontrol diri pada siswa SMAN 10 Semarang. Individu yang memiliki kondisi *fatherless* maka akan memiliki kontrol diri yang rendah, sebaliknya jika individu tidak memiliki *fatherless* maka akan memiliki kontrol diri yang tinggi.

F. Kelemahan Penelitian

Temuan penelitian yang dilaksanakan mengungkapkan sejumlah masalah yang ternyata menjadi kelemahan penelitian. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya adalah Peneliti kurang mampu mengontrol saat pengisian skala berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena pengisian skala dilakukan melalui link *google form* yang disebarkan oleh guru melalui grup *whatsapp* yang menyebabkan peneliti kesulitan untuk mengetahui secara langsung bahwa siswa tersebut mengisi dengan sungguh-sungguh atau asal mengisi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *fatherless* pada siswa SMAN 10 Semarang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri, sebaliknya jika semakin rendah *fatherless* maka semakin rendah kontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terkait penelitian ini, yakni:

1. Bagi siswa

Bagi siswa hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari dimanapun kalian berada dan perlu di pahami ketika memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan meningkatkan individu menjadi melakukan perbuatan atau perilaku yang baik, dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

2. Bagi orang tua

Bagi seorang ayah lebih memperhatikan lagi buah hatinya agar tidak mengalami kontrol diri yang rendah akibat *fatherless*. Kemudian bagi ibu yang memiliki buah hati atau anak yang mengalami *fatherless* yang disebabkan oleh kematian dan perpisahan hendaknya lebih memberikan perhatian lebih agar anak tidak merasakan *fatherless* dengan kategori tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel bebas lainnya yang dihubungkan dengan *fatherless* supaya memberikan kontribusi lebih besar seperti konsep diri, kepercayaan diri, efikasi diri, dan regulasi diri.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2019). Hubungan antara fatherless dengan self control siswa. (Skripsi). Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Andriani, W. S., Sriati, A., & Yamin, A. (2019). Gambaran kontrol diri penggunaan smartphone pada siswa sekolah menengah atas dan sederajat di kecamatan Jatinagor. *Jurnal Keperawatan Komperhensif*, 5 (2). 64-126. doi: <https://doi.org/10.33755/jkk.v5i2.143>.
- Anonim, (2011) nasional.republika.co.id/fatherless/ diakses pada 11 desember 2018
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551>.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di jobodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11 (1). 37-44.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over averive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80 (4). 286-303.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2). 126–129.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifudin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan validitas (Edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh self esteem terhadap agresi pada remaja dengan father-absence. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8 (2). 64-75. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/82191>.
- Elfida, D. 1995. Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Madya. *Jurnal Psikologi*. Vol1, No2, 78-86. Golfrid dan Merbauw (Lazarus, 1991).

- Ekasari, A., & Yuliyana, S. (2012). Kontrol diri dan dukungan teman sebaya dengan coping stress pada remaja. *Jurnal Soul*, 5 (2). 55-66.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1 (2). 76-164.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1 (2). 76-164.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, D. (2018). Kontrol diri remaja ditinjau dari kelekatan terhadap orangtua. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Horn, Wade. Effect Fatherlessness has on Children. [online] http://www.cyep.org/our_missionwhy_fathers.htm. Diakses 3 Mei 2013
- Lamb, M. E., Pleck, J., Levine, J., & Charnov, E. L. (2017). A biosocial pererspective on paternal behavioran and involvement: Biosocial Dimensions. Article. doi: 10.4324/9781315126005 7.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ya Buayya*, 1 (1). 96–115.
- Nurul , a. f. (2010, febuari 1). *Problem Kehidupan Anak Tanpa Ayah* .
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1 (2). 244-255.
- Parmanti., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal InSight*, 17 (2). 81-90. doi: <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Situmorang, N, Z., Pratiwi, Y., & Agung, D. P. (2018). Peran ayah dan kontrol diri sebagai preditor kecenderungan perilaku agresif remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2 (1), 115 126. doi: <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1142>
- Soge, E. M. T., Bunga, B. N. K., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Intuisi: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2). 1-8. doi: <https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8617>.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. 256-271.
- Syibli, Y. M. (2021). Sosok dan peran ayah dalam persepsi anak yatim. *Journal of Islamic Education*, 1 (1). 1-13. doi: <https://doi.org/10.54213/jieco.v1i01%20Juni.29>.
- undari, S.Psi, M.Si, A. R. (2006). ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan seorang anak. *websaite*, 256-321
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1 (2). 80-92.

